



Bermartabat  
Bermanfaat



DIKTISAINTEK  
BERDAMPAK



# FOLKLOR PERTANIAN DESA MLOKOMANIS WETAN



IMAM CHOIRIDHO  
KKNT-IDBU TIM 6 UNDIP 2025

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku *Folklor Pertanian Desa Mlokomanis Wetan*. Buku ini merupakan salah satu hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)–IDBU 6 di Desa Mlokomanis Wetan, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro.

Buku ini disusun untuk mendokumentasikan dan mengenalkan kembali kekayaan folklor pertanian yang hidup di tengah masyarakat Desa Mlokomanis Wetan. Tradisi, cerita, dan kepercayaan yang berkaitan dengan pertanian tidak hanya berperan sebagai pengetahuan lokal, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang patut dilestarikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Muhyidin S.Ag., M.Ag., M.H. dan Bapak Hafiz Rama Devara S.Tr.T., M.T., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pak Suwarno selaku Kepala Desa Mlokomanis Wetan beserta perangkat desa lainnya, serta para narasumber yang telah berkenan berbagi pengetahuan, antara lain:

1. Bapak Mulyadi (Dusun Bakalan)
2. Bapak Karimo (Dusun Duwet)

3. Bapak Warman (Dusun Bakalan)
4. Bapak Ripan (Dusun Lalung Lor)
5. Bapak Agus (Dusun Wonorojo)
6. Bapak Wasno (Dusun Bakalan)

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, akademisi, serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya dan tradisi pertanian di Indonesia.

Wonogiri, 14 Agustus 2025

Imam Choiridho

KKNT – IDBU UNDIP 2025

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I HAKIKAT DAN PENGERTIAN FOLKLOR.....</b>	<b>3</b>
<b>BAB II PROFIL DESA .....</b>	<b>5</b>
A. Letak Geografis.....	5
B. Kondisi Ekonomi dan Potensi Wilayah.....	6
C. Kondisi Sosial Budaya.....	6
<b>BAB III FOLKLOR LISAN .....</b>	<b>7</b>
A. Mitos.....	7
1. Bekas Mata Air yang Tidak Boleh Ditanami.....	7
2. Belik Pring dan Ikan Lele Ajaib .....	8
3. Nyai Kedok: Penjaga Sawah yang Tak Boleh Disebut.....	10
4. Gerhana Bulan .....	11
B. Legenda.....	13
1. Legenda Lemah Ireng .....	13
C. Mantra.....	15
<b>BAB IV FOLKLOR SEBAGIAN LISAN.....</b>	<b>17</b>
A. Upacara.....	17
1. Tradisi Wiwit.....	17
2. Tradisi Methik.....	18
3. Pecok Bakal .....	21
B. Pantangan.....	23

1. Pantangan pada Proses Penanaman .....	24
2. Jenis Hari Pantangan.....	26
3. Pantangan Khusus Tanaman Tertentu .....	27
4. Pantangan dalam Penyebutan Istilah .....	28
C. Permainan Tradisional.....	28
1. Permainan Benthik.....	29
2. Permainan Mencari Belut di Sawah.....	29
3. Permainan Layang-layang .....	30
4. Permainan Cis.....	31
D. Sistem Kalender Lokal.....	31
<b>BAB V FOLKLOR BUKAN LISAN.....</b>	<b>34</b>
A. Alat Tradisional Pertanian .....	34
1. Pemanfaatan Tenaga Hewan.....	34
2. Alat Panen.....	36
3. Alat Pengolahan Tanah.....	37
4. Alat Pengolahan Padi.....	37
5. Manfaat Pemeliharaan Ternak.....	37
6. Aspek Sosial dan Budaya .....	38
B. Kesenian Tradisional .....	38
1. Kothekan.....	38
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>43</b>

## PENDAHULUAN

Desa Mlokomanis Wetan terletak di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Desa ini dikenal sebagai wilayah agraris dengan komoditas pertanian utama berupa singkong, jagung, dan padi. Kegiatan pertanian di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga merupakan bagian penting dari sistem budaya yang telah membentuk pola hidup masyarakat secara turun-temurun.

Dalam konteks budaya, pertanian di Desa Mlokomanis Wetan menyimpan nilai-nilai yang tercermin dalam folklor pertanian. Nilai tersebut meliputi cara masyarakat memahami alam, membangun kerja sama melalui gotong royong, mematuhi hukum adat dan pantangan, serta mengekspresikan rasa syukur. Folklor menjadi salah satu wujud pengetahuan tradisional yang lahir dari pengalaman kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Folklor merupakan bagian dari budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik melalui cerita lisan maupun praktik adat dan tradisi. Hal tersebut sependat dengan Alan Dundes dalam Danandjaya (1991), bahwa folklor adalah tradisi atau kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya yang sama. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, baik melalui cerita lisan, contoh, atau gerak isyarat yang membantu mengingatnya.

Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang dan menjalani aktivitas pertanian. Generasi muda cenderung menilai bertani dari sudut pandang keuntungan ekonomi semata, tanpa memahami tujuan, makna, dan latar belakang budaya yang menyertainya. Padahal, menginventarisasi folklor pertanian berarti juga mempelajari kembali sejarah, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap alam dan kehidupan sosialnya. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan pengetahuan bagi generasi muda yang masih tertarik pada pertanian, sehingga mereka memahami bahwa bertani tidak hanya terkait dengan profit, tetapi juga dengan kelestarian budaya dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Ruang lingkup pembahasan dalam buku ini akan dijabarkan secara rinci pada bab tersendiri. Secara umum, kajian meliputi bentuk-bentuk folklor pertanian seperti mitos, legenda, upacara atau tradisi, pantangan, permainan tradisional, alat pertanian tradisional, kesenian rakyat, dan sistem kalender lokal. Seluruh data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan telaah pustaka yang relevan.

Dengan penyusunan buku ini, diharapkan folklor pertanian Desa Mlokomanis Wetan dapat terdokumentasi secara sistematis, sehingga tetap lestari sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat dan dapat dimanfaatkan untuk penguatan identitas lokal di tengah perkembangan zaman.

# BAB I

## HAKIKAT DAN PENGERTIAN FOLKLOR

Folklor adalah cermin dari cara hidup suatu masyarakat. Ia tumbuh dari pengalaman sehari-hari, berkembang melalui cerita, kebiasaan, dan simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak tertulis di buku pelajaran, tetapi terpatrit dalam ingatan dan kebiasaan warga yang menjalankannya.

Folklor terdiri dari dua kata, yaitu *folk* yang berarti kelompok orang dengan ciri fisik, sosial, dan budaya yang sama, dan *lore* yang berarti kebudayaan atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kelompok tersebut. Folklor biasanya disebarkan secara lisan, melalui cerita, tulisan, atau gerakan. Folklor cenderung bersifat tradisional dan dapat bertahan lama. Sumber folklor sulit dilacak karena tidak mudah mengetahui asal mula kebiasaan atau tradisi tersebut. Selain itu, folklor sering kali tidak mengikuti logika umum, dan kelompok masyarakat bertanggung jawab atas pelestariannya. Folklor juga memiliki sifat yang polos dan lugu (Danandjaja, 1991).

Ciri-ciri folklor adalah penyebarannya yang biasanya dilakukan secara lisan, seperti cerita dari mulut ke mulut, tulisan, atau gerakan. Folklor bersifat tradisional dan dapat bertahan lama. Sumber folklor sulit diketahui karena asal usulnya sulit dilacak. Ada tiga jenis folklor: folklor lisan, yang disampaikan secara lisan seperti mitos dan



legenda; folklor sebagian lisan, yang merupakan gabungan antara lisan dan benda, seperti pantangan atau larangan, permainan tradisional, dan sistem kalender lokal; dan folklor bukan lisan, yang berupa benda, seperti alat pertanian tradisional, dan kesenian rakyat. (Danandjadja, 1991).

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, folklor hadir dalam bentuk yang sangat dekat dengan aktivitas mereka. Dalam pertanian misalnya, folklor bisa berupa mitos tentang waktu tanam, upacara yang mengiringi panen, pantangan yang harus dihindari agar tanaman subur, permainan anak-anak yang terinspirasi dari alam, hingga bentuk-bentuk alat tradisional yang menyimpan jejak sejarah.

Memahami folklor berarti memahami cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Di desa-desa yang masih memegang tradisi, folklor menjadi tali penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selama ia dipraktikkan dan diceritakan, folklor akan tetap hidup, memberi warna, dan membentuk identitas suatu komunitas.

## **BAB II**

### **PROFIL DESA**

#### **A. Letak Geografis**

Desa Mlokomanis Wetan terletak di wilayah timur laut dari pusat Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, desa ini berada pada jalur yang menghubungkan wilayah pedesaan dengan pusat kecamatan, sehingga memiliki akses cukup mudah menuju fasilitas pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan.

Batas-batas wilayah Desa Mlokomanis Wetan adalah:

**Sebelah Utara:** Desa Jatimarto

**Sebelah Selatan:** Desa Ngadirojo Kidul

**Sebelah Barat:** Kelurahan Mlokomanis Kulon

**Sebelah Timur:** Desa Waleng, Kecamatan Girimarto

Desa ini terdiri atas 12 dusun, yaitu Segeroh, Lalung Kidul, Lalung Pantuk, Lalung Lor, Sanggrong, Lengkong, Wonorejo, Duwet, Winong, Klepu, Dung Winong, dan Bakalan.

## **B. Kondisi Ekonomi dan Potensi Wilayah**

Perekonomian Desa Mlokomanis Wetan terutama bertumpu pada sektor pertanian, dengan komoditas utama padi, singkong, dan jagung. Sebagian warga juga menanam palawija dan memelihara ternak seperti sapi, kambing, dan unggas. Sistem pertanian masih didominasi metode tradisional, namun sebagian petani mulai menggunakan teknologi pertanian modern.

Selain sektor pertanian, sebagian warga memiliki keterampilan di bidang kerajinan tangan dan usaha kecil menengah, yang berkontribusi pada perekonomian desa.

## **C. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Mlokomanis Wetan masih menjaga tradisi dan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan sosial yang sering dilakukan antara lain gotong royong desa, upacara bersih dusun, dan tradisi wiwitan panen. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga kekompakan antarwarga.

## **BAB III**

### **FOLKLOR LISAN**

#### **A. Mitos**

Mitos merupakan bagian dari tradisi lisan yang tumbuh secara alami dalam suatu komunitas, sering kali berawal dari peristiwa yang dianggap melampaui batas kewajaran. Dalam penerapannya, mitos berfungsi sebagai pedoman perilaku untuk menghindari seseorang dari marabahaya atau peristiwa yang tidak diinginkan (Mitos, 2022).

##### **1. Bekas Mata Air yang Tidak Boleh Ditanami**

Masyarakat Desa Mlokomanis Wetan mempercayai bahwa bekas mata air atau sendang yang dulunya mengalir di area persawahan tidak boleh ditanami. Mitos ini berakar dari pengetahuan lokal bahwa sebagian besar wilayah sawah pada masa lalu merupakan aliran sungai atau area berair seperti sendang (mata air alami). Seiring berjalannya waktu dan melalui proses sedimentasi dan pengikisan tanah, kontur bumi berubah: area yang dahulu rendah bisa menjadi tinggi, dan sebaliknya. Aliran tanah yang terbawa air menyebabkan

daerah tertentu menjadi datar dan pada akhirnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Namun demikian, masyarakat tetap memberi batas pada area yang dikenal sebagai bekas sendang keramat. Lokasi ini biasanya ditandai dengan pohon beringin yang tumbuh secara alami di sekitar cekungan tanah berbentuk lingkaran. Meskipun secara teknis area ini dapat ditanami karena berada di sekitar sawah aktif, para petani setempat menghindari menanam tanaman di titik tersebut. Keyakinan ini masih dijaga hingga kini, dan tanah bekas mata air tersebut dibiarkan kosong atau diberi penanda khusus.

Kepercayaan ini memperlihatkan bentuk hubungan spiritual masyarakat terhadap alam, sekaligus mencerminkan nilai-nilai konservatif dalam pengelolaan lahan. Dalam konteks ekologi lokal, larangan menanam di area bekas sendang bisa dibaca sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber daya air yang dulunya menjadi pusat kehidupan masyarakat.

## **2. Belik Pring dan Ikan Lele Ajaib**

Dalam tradisi lisan masyarakat Mlokomanis Wetan, terdapat sebuah cerita mengenai *Belik Pring*, yaitu sebuah sendang yang dulunya dikelilingi oleh pohon-pohon bambu (*pring*

dalam bahasa Jawa). Meskipun pohon-pohon bambu tersebut telah mati, nama *Belik Pring* tetap melekat pada lokasi tersebut. Kata *belik* sendiri merupakan bentuk lokal dari “sendang” atau mata air alami.

Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun, sendang tersebut dihuni oleh banyak ikan lele, termasuk seekor ikan lele yang dianggap ajaib. Ikan lele ini dikisahkan hanya memiliki bagian kepala dan duri, namun tetap hidup dan mampu bergerak. Pada waktu-waktu tertentu, ikan tersebut berpindah dari *Belik Pring* menuju sendang lain bernama *Belik Dawung*.

Perjalanan ikan ini tidak biasa: ia menggeliat seperti ular melintasi ladang warga, dan menggigit ekornya sendiri sehingga membentuk lingkaran seperti roda. Sambil bergerak, terdengar suara berulang “jiat jiat jiat”, sebagaimana dideskripsikan oleh orang-orang dahulu. Karena dianggap sebagai makhluk sakral, masyarakat setempat tidak berani menghalangi atau mengganggu pergerakan ikan tersebut.

Cerita ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan mencerminkan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib penjaga sumber air. Dalam perspektif budaya,

mitos ini dapat dimaknai sebagai wujud penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan dan simbol keterhubungan ekologis antar sendang. Larangan untuk mengganggu ikan tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

### **3. Nyai Kedok: Penjaga Sawah yang Tak Boleh Disebut**

Di Dusun Wonorejo, masyarakat mengenal sebuah kawasan sawah yang dianggap sakral karena diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh halus bernama Nyai Kedok. Kawasan tersebut berada di sekitar wilayah Sendang Songo, dan secara turun-temurun dipercaya sebagai ruang yang dijaga oleh kekuatan tak kasat mata.

Salah satu larangan utama yang dipegang oleh masyarakat setempat adalah tidak boleh menyebut kata “*kedok*” atau “*sak kedok*” ketika berada di sekitar petak sawah tersebut. Kata *kedok* di sini diyakini bukan hanya sebagai penanda lokasi, melainkan juga sebagai nama dari makhluk gaib yang menjadi penjaga wilayah tersebut, yakni Nyai Kedok. Kepercayaan ini melahirkan tabu, di mana penyebutan langsung terhadap entitas tersebut dapat dianggap sebagai pemanggilan atau pelecehan, dan diyakini dapat membawa celaka seperti penyakit, lumpuh mulut (*merot*), bahkan kesurupan (*slalapen*).

Sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap larangan ini, masyarakat Wonorejo kemudian mengganti penyebutan *sak kedok* (satu petak sawah) dengan istilah alternatif, yaitu “*sak telebek*”. Pergantian istilah ini merupakan upaya linguistik untuk tetap bisa merujuk lokasi tersebut tanpa melanggar aturan adat dan kepercayaan setempat.

Mitos ini mencerminkan bagaimana kepercayaan terhadap makhluk halus membentuk etika bertindak dan berbicara di ruang publik, khususnya di ruang pertanian. Dalam konteks budaya lokal, larangan menyebut nama roh atau entitas gaib adalah bentuk penghormatan sekaligus mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku masyarakat agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan berbicara di tempat-tempat yang dianggap angker atau sakral.

#### **4. Gerhana Bulan**

Lesung merupakan alat pertanian tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi, memisahkan beras dari sekam. Alat ini terbuat dari kayu jati yang tengahnya dibuat berlubang cekung memanjang. Lesung digunakan bersama alu, yaitu tongkat kayu panjang yang menjadi pasangan utamanya. Lesung memiliki kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat pada



masa lampau. Salah satu mitos yang berkembang menyebutkan bahwa pada saat terjadi gerhana bulan, masyarakat akan menabuh lesung menggunakan *alu* (tongkat kayu untuk menumbuk padi). Aktivitas menumbuk ini dikenal dengan istilah *gembung* atau *gendongan*, yang secara simbolik diartikan sebagai memukul tubuh naga raksasa. Masyarakat meyakini bahwa gerhana bulan terjadi karena bulan sedang “dimakan” oleh naga. Dengan menumbuk lesung secara terus menerus, diharapkan naga tersebut merasa kesakitan lalu memuntahkan kembali bulan sehingga bulan dapat kembali bersinar.

Mitos ini mencerminkan cara pandang kosmologis masyarakat agraris terhadap fenomena alam. Kepercayaan bahwa manusia dapat berpartisipasi dalam menjaga keteraturan alam melalui tindakan simbolik menunjukkan adanya relasi timbal balik antara manusia, alam, dan entitas gaib. Aktivitas menumbuk lesung saat gerhana bukan sekadar ritual untuk “menyelamatkan” bulan, tetapi juga menjadi momen penguatan ikatan sosial, di mana seluruh warga berkumpul dan berperan aktif dalam tujuan bersama.

Dalam konteks nilai budaya, praktik ini mengajarkan pentingnya gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung

jawab kolektif terhadap keseimbangan alam. Meskipun penjelasan ilmiah modern mengenai gerhana telah menggeser pemahaman mitologis tersebut, nilai-nilai kebersamaan, kepedulian terhadap alam, dan keyakinan akan keterhubungan semua unsur kehidupan tetap menjadi warisan yang relevan untuk dilestarikan.

## **B. Legenda**

Legenda adalah cerita rakyat yang diyakini memiliki kesakralan dan dianggap benar-benar pernah terjadi pada masa lampau. Kisah yang terkandung di dalamnya umumnya dikaitkan dengan peristiwa atau tokoh tertentu dan kerap dipandang memiliki unsur gaib oleh masyarakat setempat. Kepercayaan terhadap legenda tumbuh dari keyakinan kolektif, sehingga cerita ini menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya, menyampaikan nilai-nilai, dan melestarikan sejarah lokal (Bukit, 2022).

### **1. Legenda Lemah Ireng**

Di Dusun Wonorejo, sebelah barat kawasan Sendang Songo, terdapat sebidang kecil tanah yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama “*Lemah Ireng*”, yang berarti tanah hitam. Keunikan tempat ini terletak pada perbedaan warna tanahnya. Di tengah-tengah tanah yang umumnya berwarna merah khas

lahan pertanian, terdapat satu petak kecil yang tanahnya berwarna gelap kehitaman.

Menurut cerita yang berkembang secara turun-temurun di kalangan warga, asal-usul tempat ini berkaitan dengan perjalanan seorang wali pada zaman dahulu. Dikisahkan bahwa wali tersebut sedang melakukan perjalanan melewati kawasan itu sambil membawa seongkah tanah. Karena merasa lelah, sang wali memutuskan untuk beristirahat di lokasi tersebut. Dalam kondisi letih, ia secara tidak sengaja menjatuhkan atau meninggalkan sebagian tanah yang dibawanya.

Tanah yang tertinggal inilah yang kemudian menyebabkan perubahan warna di satu petak lahan, yang kini dikenal sebagai “*Lemah Ireng*.” Masyarakat meyakini bahwa keberadaan tanah tersebut bukanlah hal biasa. Hingga kini, tidak ada tanaman yang tumbuh di atasnya, dan penduduk setempat pun tidak berani menanaminya. Tempat itu dibiarkan kosong sebagai bentuk penghormatan terhadap kisah lama yang dipercaya secara kolektif.

### C. Mantra

Mantra adalah rangkaian kata atau kalimat yang diyakini mampu menghadirkan kekuatan gaib, yaitu suatu kekuatan yang tidak dapat dijangkau oleh logika manusia. Penggunaan mantra umumnya ditujukan untuk tujuan tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan cara khusus. Setiap mantra yang dilafalkan biasanya menimbulkan efek tertentu, baik bagi orang yang membacanya maupun bagi objek yang menjadi sasaran pembacaan mantra tersebut (Dedi & Siti, 2021).

Mantra ini diucapkan oleh petani pada saat proses panen padi. Kalimatnya berbunyi:

“Mbok Dewi Sri, sampean tak boyong mantuk dinten (kemis, pon) niki, supaya berkah rekah, cukup nggarep turah mburi.”

Ucapan tersebut ditujukan langsung kepada Mbok Dewi Sri, dewi padi yang dalam tradisi agraris Jawa dipercaya menjaga kesuburan tanaman. Sapaan “Mbok” mencerminkan rasa hormat sekaligus keakraban, seperti berbicara kepada sosok ibu. Dalam prosesi ini, petani membayangkan bahwa Dewi Sri ikut dibawa pulang bersama padi yang telah dipanen untuk kembali “beristirahat” di rumah.

Penyebutan hari dan pasaran, misalnya “Kamis Pon” pada contoh mantra, menandakan bahwa prosesi dilakukan pada waktu yang dianggap baik menurut perhitungan Jawa. Jenis hari yang disebut bisa berbeda, menyesuaikan perhitungan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa memilih hari yang tepat dapat mendatangkan berkah dan menjaga hasil panen dari gangguan.

Bagian doa “supaya berkah rekah” adalah harapan agar padi yang dibawa pulang membawa keberkahan dan kelimpahan. Ungkapan “cukup nggarep turah mburi” menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan petani: hasil panen mencukupi kebutuhan dari awal musim hingga akhir, bahkan masih ada sisa untuk disimpan.

Mantra ini biasanya diucapkan bersamaan dengan prosesi simbolis seperti menancapkan janur atau meletakkan sesajen di sawah. Selain sebagai bagian dari ritual syukur, pengucapan mantra ini menjadi bentuk komunikasi spiritual antara petani, alam, dan kekuatan gaib yang dipercaya menaungi kehidupan pertanian mereka.

## **BAB IV**

### **FOLKLOR SEBAGIAN LISAN**

#### **A. Upacara**

Tradisi atau upacara adalah kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sesuai aturan yang diwariskan secara turun-temurun dan disesuaikan dengan kondisi setempat. Kegiatan ini mencerminkan karakter, kearifan lokal, serta hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungannya (Permata & Birsyada, 2022).

##### **1. Tradisi Wiwit**

###### **a. Deskripsi Umum**

Tradisi wiwit merupakan upacara permohonan sebelum proses menanam padi. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *Mbok Sri*, sebutan untuk padi, sekaligus sebagai ungkapan doa agar proses penanaman hingga panen berjalan lancar dan menghasilkan padi yang berkualitas.

Pelaksanaan wiwit melibatkan penempatan *pecok bakal* di sebuah wadah bernama *takir*, disertai pembakaran dupa

kemenyan, dan penanaman kunyit di pojok petak sawah. Kunyit yang digunakan dalam wiwit ditanam bersama pohonnya, berbeda dengan tradisi methik yang menggunakan kunyit yang sudah diparut, lalu dicampur air, dan diperas untuk membasahi beras (*diparem*).

#### **b. Makna Simbolik**

Wiwit dimaknai sebagai “titip biji” atau penyerahan benih padi kepada *Mbok Sri*. *Pecok bakal* diberikan sebagai bentuk upah kepada *Mbok Sri* dan sebagai persembahan kepada *semoro bumi* yang diyakini menjaga kesuburan sawah. Masyarakat percaya bahwa selain doa, keberhasilan pertanian juga memerlukan usaha nyata yang melibatkan tenaga dan biaya, sehingga upacara ini menjadi simbol awal kerja keras petani.

### **2. Tradisi Methik**

#### **a. Deskripsi Umum**

Tradisi methik adalah upacara adat yang dilakukan untuk memulai panen padi. Kata *metik* berasal dari kata *memetik*, yang dalam konteks ini berarti memanen padi. Tradisi ini menjadi momen “mengunduh” atau memanen *Mbok Sri*, sekaligus mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang baik.

Methik menggunakan *pecok bakal* dan kunyit, namun kunyitnya diparut lalu diperaskan airnya untuk membasahi gabah. Ungkapan yang sering diucapkan masyarakat saat methik adalah:

*“Le titip wiji Mbok Sri sampun tuwek, tak petik tak boyong mulih.”* Artinya: Biji yang dahulu ditiptkan kepada Mbok Sri kini sudah tua (siap panen), saya panen dan akan saya bawa pulang.

## **b. Kondangan**

Kondangan dalam tradisi *Metik* merupakan acara syukuran yang dilakukan pada saat memanen padi (*Mbok Sri*). Istilah *kondangan* berasal dari ungkapan Jawa “*di kon diundang kon mangan*”, yang berarti “diajakan, diundang untuk makan”. Acara ini diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang baik, sekaligus sebagai bentuk sedekah dari pemilik lahan. Kondangan pada tradisi methik dibedakan menjadi dua bentuk:

### **1. Kondangan di Sawah**

Kondangan di sawah dilaksanakan di tepi atau tengah petak sawah, dengan para peserta memanen padi



membentuk setengah lingkaran. Pada ujung setengah lingkaran tersebut ditancapkan janur aren muda (*dliring*) sebagai penanda. Proses ini dikenal sebagai *wiwit*, yakni tahap khusus dalam panen di mana janur menjadi pusat prosesi kondangan. Acara dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan makan bersama. Menu yang disajikan umumnya meliputi nasi tumpeng, ayam panggang, *golong* (nasi yang dibungkus daun pisang berukuran kecil), dan *gudangan* (sayuran dengan kelapa parut berbumbu). Sesajen ditempatkan di lima titik, berisi *golong* nasi, dua sayap ayam, dua kaki ayam, dan satu kepala ayam yang dibungkus daun atau kertas, dengan kepala ayam diletakkan tepat di bawah janur. Sedangkan, sayap ayam dan kaki ayam diletakkan dibagi menjadi empat titik disudut sawah. Setelah doa, sesajen biasanya diambil oleh anak-anak atau orang dewasa. Namun, kebanyakan adalah anak gembala kerbau.

## **2. Kondangan di Rumah**

Kondangan di rumah dilakukan apabila lokasi sawah dianggap tidak memiliki gangguan gaib atau tidak angker. Acara dilakukan dengan mengundang *tonggo teparo* (tetangga sekitar) untuk makan bersama. Bentuk ini sering juga disebut *wilujengan* atau *slametan*, yang berfungsi

sebagai sarana berbagi rezeki, mempererat hubungan sosial, dan mengungkapkan rasa syukur.

**c. Makna Simbolik**

Tradisi *metik* dimaknai sebagai penjemputan kembali biji padi yang sebelumnya “dititipkan” kepada *Mbok Sri* saat prosesi *wiwit*. Perasan kunyit parut untuk membasahi gabah dipercaya membuat *Mbok Sri* senang dan memberkati hasil panen. Kondangan, baik di sawah maupun di rumah, melambangkan praktik berbagi rezeki, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan keyakinan terhadap keberadaan *Mbok Sri*.

**3. Pecok Bakal**

**a. Deskripsi Umum**

*Pecok bakal* adalah sesaji yang digunakan dalam tradisi *wiwit* dan *methik*. Fungsinya adalah sebagai bentuk persembahan atau “upah” kepada *Mbok Sri* serta penghormatan kepada *semoro bumi*.

**b. Komposisi Bahan**

Menurut keterangan narasumber, *pecok bakal* dapat berisi sekitar 11 jenis bahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Beras
2. Cuilan kelapa (*kambil*)
3. Gula jawa
4. Cabai
5. Bawang merah
6. Bawang putih
7. Kunyit
8. Kencur
9. Telur
10. Daun suruh di linting (*gantal*), 2 linting
11. Selebaran uang Rp5.000



(Dokumen pribadi)

### c. Perbedaan Penggunaan Kunyit

**Wiwit:** Kunyit digunakan bersama pohonnya dan ditanam di pojok petak sawah.

**Metik:** Kunyit diparut, dicampur sedikit air, kemudian diperaskan untuk membasahi gabah.

### d. Makna Simbolik

*Pecok bakal* merepresentasikan penghargaan kepada kekuatan alam dan roh penjaga sawah. Setiap bahan memiliki makna tertentu, yang secara keseluruhan mencerminkan harapan akan kesuburan, kelancaran, dan hasil panen yang melimpah.

## B. Pantangan

Pantangan atau larangan dalam folklor pertanian adalah aturan adat yang melarang tindakan tertentu dalam kegiatan bertani, seperti waktu tanam yang diyakini dapat memengaruhi hasil panen, menjaga keseimbangan dengan alam, serta memberi dampak baik atau buruk bagi diri sendiri.

Masyarakat Desa Mlokomanis masih memegang teguh tradisi yang mengatur pantangan dalam kegiatan pertanian, baik pada tahap penanaman maupun panen. Pantangan tersebut bersumber

dari perhitungan Jawa yang diwariskan turun-temurun. Tujuannya adalah untuk menghindari gangguan, baik dari hama, penyakit tanaman, maupun hal-hal yang dipercaya dapat membawa kesialan.

## **1. Pantangan pada Proses Penanaman**

Pada prosesi penanaman pertama atau *Wiwitan*, masyarakat menggunakan perhitungan arah yang disebut *Nogo Dino*. Perhitungan ini berfungsi untuk menentukan arah yang dianggap aman ketika memulai menanam padi. Arah tertentu dipercaya sebagai jalur perlintasan *nogo* (ular naga), sehingga harus dihindari agar tanaman tumbuh dengan baik dan hasil panen tidak mengalami gangguan.

Ketentuan *Nogo Dino* ditentukan berdasarkan hari penanaman, dengan pembagian arah sebagai berikut:

1. **Jum'at** – arah timur
2. **Sabtu dan Minggu** – arah selatan
3. **Senin dan Selasa** – arah barat
4. **Rabu dan Kamis** – arah utara

Petani menghindari menghadap ke arah yang sesuai dengan ketentuan hari tersebut. Misalnya, apabila *wiwitan* dilakukan

pada hari Jumat, maka petani tidak akan menghadap timur karena arah tersebut diyakini akan “diemplok” (dimakan atau diganggu) oleh *nogo dino*. Menghadap ke arah yang salah dipercaya dapat mendatangkan kesialan atau menurunkan keberhasilan pertumbuhan padi.

Selain perhitungan arah, masyarakat juga memperhatikan hari baik untuk menanam berdasarkan jenis bagian tanaman yang akan dipanen. Perhitungan ini dibedakan menjadi tiga kategori:

1. **Tibo oyot** (*jatuh akar*): hari yang baik untuk menanam tanaman yang diambil akarnya, seperti singkong atau ketela pohon.
2. **Tibo godong** (*jatuh daun*): hari yang baik untuk menanam tanaman yang hasil utamanya adalah daun, seperti bayam atau sawi.
3. **Tibo woh** (*jatuh buah*): hari yang baik untuk menanam tanaman yang diambil buahnya, seperti cabai atau tomat.

HARI TANAM	Pon 7	Wage 5	Kliwon 8	Legi 5	Pahing 9
Ahad 5	Uwuh 12	Oyot 9	Oyot 13	Uwit 10	Uwit 14
Senin 4	Godong 11	Uwuh 8	Uwuh 12	Oyot 9	Oyot 13
Selasa 3	Uwit 10	Godong 7	Godong 11	Uwuh 8	Uwuh 12
Rabu 7	Uwit 14	Godong 11	Godong 15	Uwuh 12	Uwuh 16
Kamis 8	Godong 15	Uwuh 12	Uwuh 16	Oyot 13	Oyot 17
Jum'at 6	Oyot 13	Uwit 10	Uwit 14	Godong 11	Godong 15
Sabtu 9	Uwuh 16	Oyot 13	Oyot 17	Uwit 14	Uwit 18

(Dokumen pribadi)

Pemilihan hari yang tidak sesuai dipercaya akan memengaruhi hasil panen. Misalnya, jika singkong ditanam pada hari *tibo godong*, tanaman akan tumbuh rimbun daunnya namun umbinya kecil sehingga hasil panen kurang maksimal. Begitu pula, menanam tanaman berbuah pada hari Senin Pon dianggap tidak baik karena yang akan tumbuh subur adalah daun (*godong*) sedangkan buahnya kurang lebat.

## 2. Jenis Hari Pantangan

Terdapat beberapa jenis hari yang dianggap pantangan untuk melakukan kegiatan menanam maupun memanen. Hari-hari tersebut adalah:

1. **Uwas:** Hari yang dipercaya menyebabkan hasil panen “*samar*” yang berarti was-was, atau ragu. Misalnya padi mudah diserang hama seperti wereng.
2. **Ringkel:** Hari yang diyakini dapat menyebabkan petani sakit ketika menanam atau memanen.
3. **Nas:** Hari yang bertepatan dengan tanggal wafatnya orang tua petani.
4. **Arean:** Hari tertentu yang menurut perhitungan Jawa dianggap membawa kesialan atau hambatan dalam pertanian.

Pantangan terhadap keempat jenis hari ini berlaku untuk seluruh tahapan pertanian, baik saat penanaman maupun panen.

### **3. Pantangan Khusus Tanaman Tertentu**

Beberapa tanaman memiliki pantangan khusus. Misalnya, cabai tidak boleh dipanen pada malam hari karena dipercaya dapat menyebabkan daun menjadi keriting, sehingga tanaman tidak mampu berbuah dengan baik.



#### 4. Pantangan dalam Penyebutan Istilah

Dalam proses pertanian padi, terdapat larangan untuk menyebut kata “*pocongan*” ketika merujuk pada bibit padi yang telah diikat. Bibit tersebut seharusnya disebut “*untingan*” atau “*sak unting*”. Larangan ini muncul karena kata “*pocong*” dikaitkan dengan jenazah yang dibungkus kain kafan, sehingga dianggap membawa kesialan bila digunakan dalam konteks pertanian.

#### C. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang diwariskan turun-temurun dan menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat. Menurut Khamdani dalam (Cendana & Suryana, 2022), permainan tradisional adalah aktivitas fisik yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat setempat, mengandung nilai positif bagi kesehatan jasmani, mental, dan rohani, serta dapat mengalami perubahan sesuai kondisi daerah meski tetap memiliki kemiripan bentuk di berbagai wilayah.

Anak-anak di Desa Mlokomanis pada masa lalu kerap menghabiskan waktu di sawah sambil menggembala kambing atau sapi milik keluarga. Aktivitas ini sering dilakukan sembari

menunggu orang tua yang bekerja di ladang atau sawah. Untuk mengisi waktu, anak-anak memainkan berbagai permainan tradisional yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan peralatan sederhana. Permainan-permainan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara anak-anak desa.

## **1. Permainan Benthik**

Benthik adalah permainan tradisional yang biasa dimainkan di lapangan terbuka. Permainan ini menggunakan dua batang kayu, satu berukuran panjang dan satu berukuran lebih pendek, serta sebuah lubang kecil di tanah. Kayu panjang digunakan untuk memukul kayu pendek hingga terpendak sejauh mungkin. Pemenang ditentukan berdasarkan jarak terjauh yang dicapai kayu pendek tersebut. Permainan ini melatih ketangkasan, kekuatan, dan koordinasi gerak pemain.

## **2. Permainan Mencari Belut di Sawah**

Permainan ini biasanya dilakukan di sawah yang masih terendam air, terutama ketika tanaman padi masih muda. Pada kondisi tersebut, sawah menjadi habitat ideal bagi belut, khususnya di sisi pematang yang kerap menjadi tempat sarangnya. Anak-anak yang sedang menggembala ternak atau menemani orang tua di sawah akan berlomba mencari belut di lokasi-lokasi tersebut.

Setelah berhasil menangkap belut, mereka mengumpulkan kotoran sapi kering yang terdapat di sawah. Kotoran ini, yang berasal dari ternak yang digembalakan di sekitar sawah, disusun menjadi tumpukan kecil. Karena masih menyimpan gas, kotoran sapi kering mudah terbakar. Belut hasil tangkapan kemudian dipanggang di atas api tersebut, dan disantap bersama-sama. Permainan ini mencerminkan kreativitas anak-anak desa dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk bermain sekaligus menikmati hasil tangkapan mereka.

### **3. Permainan Layang-layang**

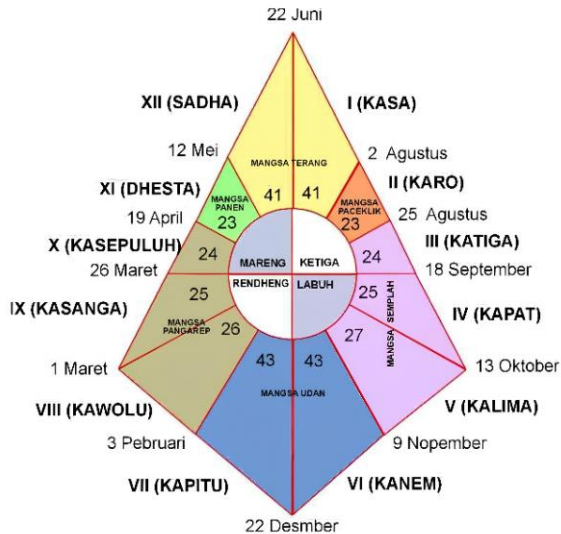
Permainan layang-layang dilakukan di lapangan terbuka dengan memanfaatkan angin. Anak-anak menerbangkan layang-layang sambil mengendalikan benangnya agar tetap stabil di udara. Permainan ini membutuhkan keterampilan dalam mengatur tarikan benang, memanfaatkan arah angin, dan menjaga keseimbangan layang-layang agar dapat terbang tinggi. Layangan jaman dulu juga ada yang terbuat dari daun gadung yang sudah kering yang diikat dengan benang. Namun, juga sudah ada yang menggunakan layangan kertas pada saat itu.

#### **4. Permainan Cis**

Permainan *Cis* dimainkan oleh beberapa anak yang sedang mencari rumput untuk pakan ternak. Rumput hasil pencarian dikumpulkan menjadi satu tumpukan. Di tanah dibuat lingkaran, baik dari susunan daun maupun galian tanah yang berbentuk cekungan. Peserta berdiri di jarak tertentu, lalu melemparkan batu atau sabit ke arah lingkaran tersebut. Pemenang adalah orang yang lemparannya paling dekat atau masuk ke dalam lingkaran. Pemenang berhak membawa seluruh tumpukan rumput, sedangkan yang kalah tidak mendapatkan rumput untuk pakan ternaknya. Permainan ini bersifat kompetitif dan mengandung unsur taruhan sederhana yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pemainnya.

#### **D. Sistem Kalender Lokal**

Sistem kalender lokal adalah penanggalan tradisional yang disusun berdasarkan perhitungan waktu menurut kearifan lokal untuk mengatur kegiatan masyarakat, termasuk menentukan musim tanam dan panen.



(sumber: trenasia.id)

Masyarakat Desa Mlokomanis Wetan menerapkan kalender pranata mangsa sebagai pedoman dalam menentukan musim tanam. Sistem kalender ini telah digunakan secara turun-temurun dan berlaku umum di kalangan para petani setempat.

Pranata mangsa berperan penting dalam menentukan waktu yang tepat untuk menanam berbagai jenis tanaman. Sebagai contoh, tanaman keras biasanya ditanam pada Mangsa Kanem, karena pada periode tersebut kondisi tanah dan iklim dianggap paling mendukung pertumbuhannya. Karena Mangsa Kanem merupakan musim labuh atau musim hujan yang banyak air.

Berbeda dengan kalender masehi, pranata mangsa memiliki sistem perhitungan waktu yang unik. Setiap mangsa (musim) memiliki jumlah hari yang berbeda serta periode berlaku yang tetap. Pengetahuan ini memungkinkan petani menyesuaikan jenis tanaman yang akan ditanam dengan kondisi lingkungan, sehingga hasil pertanian dapat lebih optimal.

Dasar pengetahuan mengenai pranata mangsa di wilayah ini bersumber dari karya Ronggowarsito dalam bukunya Primbon, yang berisi perhitungan musim dan karakteristik masing-masing periode. Tidak semua tumbuhan dapat tumbuh pada setiap mangsa, sehingga pemahaman terhadap sistem ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam bercocok tanam.

## **BAB V**

### **FOLKLOR BUKAN LISAN**

#### **A. Alat Tradisional Pertanian**

Alat tradisional pertanian adalah peralatan yang dibuat dan digunakan secara turun-temurun oleh petani dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Alat ini dirancang sesuai kebutuhan lokal, seperti mengolah tanah, menanam, atau memanen, serta mencerminkan pengetahuan dan teknologi tradisional yang berkembang di masyarakat.

Alat pertanian tradisional di Desa Mlokomanis Wetan mencerminkan keterkaitan erat antara teknologi lokal, pemanfaatan sumber daya alam, dan kearifan masyarakat agraris. Sebagian besar peralatan tersebut memanfaatkan tenaga hewan seperti sapi dan kerbau, sebelum keberadaan mesin pertanian modern.

#### **1. Pemanfaatan Tenaga Hewan**

Tenaga hewan, khususnya sapi dan kerbau, dimanfaatkan untuk mengoperasikan alat-alat seperti luku, garu, dan pecut.

**a. Luku**

Luku adalah alat tradisional yang digunakan untuk membajak tanah sawah. Alat ini dioperasikan dengan bantuan tenaga sapi atau kerbau. Sapi biasanya digunakan untuk membajak sawah yang relatif kering, sedangkan kerbau digunakan untuk sawah berlumpur yang lebih dalam.

**b. Garu**

Garu berfungsi untuk meratakan tanah setelah proses pembajakan. Pemilik ternak biasanya menaiki garu saat meratakan tanah berlumpur. Proses menggaru biasanya menggunakan hewan kerbau, lantaran kerbau suka bermain lumpur.

**c. Pasangan**

Pasangan dalam konteks pertanian tradisional merujuk pada sepasang hewan penarik (biasanya sapi atau kerbau) yang diikat dan dikendalikan secara bersamaan untuk mengoperasikan alat seperti luku atau garu. Sepasang hewan yang digunakan harus memiliki ukuran, kekuatan, dan langkah yang seimbang agar dapat bekerja secara sinkron. Warga biasanya hanya memiliki satu ekor kerbau atau sapi, sehingga diperlukan kerja sama dengan pemilik lain untuk membentuk pasangan. Hewan yang tidak selaras akan sulit dikendalikan,



sehingga memerlukan pelatihan terlebih dahulu agar responsif terhadap perintah pembajak.

**d. Pecut**

Pecut adalah cambuk yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan hewan ternak saat membajak atau meratakan tanah.

Pasangan hewan untuk membajak harus serasi. Warga biasanya hanya memiliki satu ekor kerbau, sehingga diperlukan kerja sama dengan pemilik lain untuk membentuk pasangan. Hewan yang tidak selaras akan sulit dikendalikan, sehingga memerlukan pelatihan terlebih dahulu agar responsif terhadap perintah pembajak.

**2. Alat Panen**

**a. Ani-ani**

Ani-ani adalah alat tradisional untuk memetik padi secara manual. Bentuknya kecil dan dapat dipegang dengan satu tangan, sehingga memudahkan proses panen yang memerlukan ketelitian.

**b. Sabit/Arit/Celurit**

Sabit adalah pisau melengkung menyerupai bulan sabit yang digunakan untuk memotong batang tanaman.

### **3. Alat Pengolahan Tanah**

#### **a. Cangkul**

Cangkul digunakan untuk mengolah tanah sebelum ditanami. Hingga saat ini, cangkul masih digunakan secara luas oleh petani meskipun teknologi modern telah berkembang.

### **4. Alat Pengolahan Padi**

#### **a. Lesung**

Lesung adalah alat pertanian tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi dan memisahkan beras dari sekam. Terbuat dari kayu keras dan besar, umumnya menggunakan kayu jati dan kayu sengon jowo. Lesung memiliki bentuk memanjang dengan ukuran bervariasi, mulai dari satu meter hingga delapan meter. Alat ini biasanya digunakan bersama *alu* sebagai pasangan fungsionalnya. *Alu* biasanya dibuat menggunakan kayu mlanding karena keras atau menggunakan jati tua.

### **5. Manfaat Pemeliharaan Ternak**

Dahulu, pemeliharaan kambing, sapi, dan kerbau memiliki nilai ekonomis dan fungsional yang tinggi. Kotoran ternak digunakan sebagai pupuk organik, limbah hasil panen

dimanfaatkan sebagai pakan, dan tenaganya dipakai untuk mengolah lahan.

## **6. Aspek Sosial dan Budaya**

Kerja sama antarpetani dalam meminjamkan hewan ternak merupakan bentuk solidaritas sosial. Anak-anak pemilik ternak sering merasa senang ketika hewan mereka dipinjamkan, karena mereka dapat menunggangi hewan menuju sawah. Selain itu, peminjam biasanya memberikan makanan atau jamuan sebagai bentuk terima kasih. Anak-anak juga kerap ikut bersenang-senang dengan menaiki garu di sawah yang berlumpur.

## **B. Kesenian Tradisional**

Kesenian pertanian tradisional adalah seni yang berkembang di masyarakat agraris dan berkaitan erat dengan kegiatan bercocok tanam sebagai ungkapan syukur, doa, atau hiburan.

### **1. Kothekan**

Lesung, yang awalnya merupakan alat bantu pertanian untuk memisahkan beras dari gabah, kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian rakyat. Kesenian ini dikenal dengan nama

*Kothekan*, yang lahir dari tradisi gotong royong masyarakat agraris. *Kothekan* dimainkan secara berkelompok dengan memukul atau menumbuk lesung menggunakan alu untuk menghasilkan irama tertentu. Pada masa lalu, aktivitas menumbuk padi identik dengan peran perempuan, sehingga kesenian ini juga merepresentasikan peran perempuan dalam budaya agraris.

Seiring dengan masuknya teknologi penyelep gabah, fungsi praktis lesung mulai berkurang, namun tradisi *Kothekan* tetap dilestarikan sebagai kesenian rakyat. Kesenian *Kothekan* biasanya dimainkan oleh enam orang. Irama dalam kesenian ini awalnya muncul dari pola menumbuk bergantian, yang kemudian berkembang menjadi variasi ritme unik hasil kreativitas masyarakat. Nyanyian yang digabungkan dengan irama *Kothekan* disesuaikan oleh para pemain *Kothekan* tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian folklor pertanian di Desa Mlokomanis Wetan memperlihatkan bahwa aktivitas bercocok tanam masyarakat setempat dibingkai oleh tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal yang membentuk pola pikir dan perilaku kolektif. Pertanian di desa ini tidak hanya dimaknai sebagai sumber penghidupan, melainkan juga sebagai wujud keterikatan yang mendalam dengan Tuhan, alam, dan warisan leluhur.

Kepercayaan terhadap pantangan menjadi unsur penting yang mempengaruhi praktik pertanian. Larangan menyebut nama tertentu di area sawah seperti dalam mitos Nyai Kedok, pantangan bekerja pada waktu-waktu tertentu, serta kepercayaan menanam menggunakan panduan perhitungan Jawa. Meskipun bersumber dari cerita dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun, pantangan-pantangan ini mengajarkan kehati-hatian, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan dalam mengelola lahan.

Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi pertanian, nilai-nilai folklor ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Tidak semua tradisi perlu dihidupkan kembali dalam bentuk praktik asli, namun mempelajarinya tetap penting sebagai sumber

pengetahuan budaya dan sejarah sosial masyarakat. Dengan memahami latar belakang, makna simbolis, dan fungsi sosial dari tradisi tersebut, generasi mendatang dapat mengambil hikmah yang sesuai dengan konteks kekinian tanpa kehilangan jati diri lokal.

Oleh karena itu, pelestarian folklor pertanian di Desa Mlokomanis Wetan tidak semata bertujuan untuk mengulang masa lalu, tetapi untuk menjaga ingatan kolektif dan mengapresiasi kearifan leluhur. Tradisi dan pantangan yang diwariskan menjadi cermin hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta pengingat bahwa kemajuan teknologi sebaiknya berjalan berdampingan dengan kesadaran akan nilai-nilai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, B., Sinulingga, S., Wiranata, V., & Daulay, I. K. (2022). Transformasi Legenda Si Beru Dayang Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 136-144.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771-778.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Dedi Febriyanto, D., & Siti Samhati, S. S. (2021). Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(2), 87-96.
- Mitos, K. M. (2022). Mitos-Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 223.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang*, 6(1), 12-22.

## LAMPIRAN



(Wawancara dengan Pak Mulyadi)



(Wawancara dengan Pak Karimo)



(Wawancara dengan seluruh ketua Kelompok Tani setiap dusun di Desa Mlokomanis Wetan)





Buku ini menelusuri tradisi dan kepercayaan pertanian masyarakat Desa Mlokomanis Wetan, dari pantangan yang membentuk perilaku hingga ritual yang mengiringi siklus tanam. Setiap kisah mengungkap kearifan lokal yang menanamkan nilai kehati-hatian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

Di tengah perubahan zaman, folklor pertanian tetap relevan untuk dipelajari sebagai sumber hikmah, bukan sekadar untuk dihidupkan kembali. Di dalamnya tersimpan pesan tentang hubungan harmonis antara Tuhan, alam, manusia, dan budaya, dengan gotong royong sebagai jiwa kehidupan bertani.

